Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 1449-1458

Metode Stimulasi Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Tunas Jaya

Amin Yusi Nur Sa'ida
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Corresponding Author: Amin Yusi Nur Sa'ida

Published: May, 2025

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi di lingkungan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode stimulasi yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di TK Tunas Jaya yang memiliki keragaman budaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran (role play), storytelling dengan cerita multikultural, dan cooperative learning efektif dalam meningkatkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial anak. Dan satu faktor penting lainnya adalah sikap netral atau tidak berpihak guru dalam berinterkasi dengan anak. Implikasi penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang stimulasi yang inklusif di lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Stimulasi; Sosial Emosional; Studi Kasus; Multikultural

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengalami fase kritis dalam perkembangan sosial emosional, di mana mereka mulai memahami emosi diri dan orang lain. Perkembangan sosial-emosional menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan interpersonal, regulasi emosi, dan adaptasi sosial (Denham, 2018). Menurut Syamsu (2014), Perkembangan sosial adalah proses bagaimana anak akan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dengan mengadopsi norma, peraturan, nilai yang kompleks. Anak-anak akan belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana menjalin dan memelihara hubungan (Syamsu 2014).

Sedangkan emosi merupakan perasaan yang secara fisiologis dan psikologis yang dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Hansen & Zambo, 2007). Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi mereka mampu memusatkan perhatian, memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikiran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada (Wisjnu, 2012). Selanjutnya menurut Hansen & Sambo (2007), emosi berfungsi untuk bisa menjalankan hidup dengan baik dan tepat respon atas situasi yang berbeda-beda. Misalnya emosi takut dibutuhkan dalam situasi yang menuntut kehati-hatian, waspada,

dan bertahan hidup. Takut akan membantu mereka untuk menjaga diri dari bahaya atau situasi yang tidak jelas. Kemudian senyum sebagai ekspresi dari emosi senang atau bahagia dapat memberikan kejelasan bagi orang lain atas keadaan diri yang sedang terjadi. Senyum juga akan membantu anak-anak mudah diterima di lingkungan sosialnya.

Saarni (1999) menekankan bahwa kompetensi emosional bukanlah bawaan lahir, melainkan keterampilan yang dipelajari melalui interaksi sosial dan pengalaman. Ada 8 rumusan komponen kompetensi emosional yang relevan untuk TK yang berlatar belakang multicultural; 1). Kesadaran emosi diri. Kemampuan anak mengenali perasaan sendiri, misalnya "Aku sedih karena teman tidak mau bermain". Contoh anak dari budaya kolektivis (Jawa) mungkin sulit mengungkapkan emosi negatif secara verbal dibanding anak dari budaya individualis (Batak). 2). Kemampuan mengenali emosi orang lain. Membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau nada suara dari budaya berbeda. 3). Penggunaan kosakata emosi. Anak memahami istilah emosi dalam bahasa/konteks budaya berbeda. Contoh "*marah*" dalam Bahasa Indonesia vs. "*ambek*" dalam Bahasa Jawa).

4). Regulasi emosi. Strategi anak menenangkan diri saat frustasi misalnya: menarik napas dalam, memeluk boneka). 5). Empati. Kemampuan memahami perasaan orang lain lintas budaya. 6). Penyembunyian emosi (*Emotional Dissemblance*). Anak belajar kapan harus mengekspresikan/menyembunyikan emosi sesuai norma budaya. 7). Pemahaman tentang *Display Rules*. Aturan budaya tentang ekspresi emosi yang pantas. Contoh tersenyum saat menerima hadiah meskipun tidak suka). Dan 8). Manajemen emosi dalam hubungan sosial. Anak belajar menyelesaikan konflik tanpa agresi.

Selanjutnya menurut Denham tentang *Social-Emotional Learning (SEL)* (2018) terdiri dari 3 komponen, yaitu 1). Komponen Emosional; a. Pengenalan emosi. Anak mampu memberi nama emosi (senang, takut, marah) dan penyebabnya. Guru bisa menggunakan cerita dengan karakter dari berbagai budaya misalnya "Mengapa Si Unyil (Jawa) menangis? Atau Bagaimana dengan Si Kabayan (Sunda)?". b. Ekspresi emosi. Anak memahami cara mengekspresikan emosi yang sesuai dengan konteks budaya. Bagaimana Guru menanggapi anak yang di rumah diajarkan untuk tidak boleh marah, tetapi di TK perlu belajar mengungkapkannya secara sehat?".

2). Komponen Sosial; a. Keterampilan Sosial. Kemampuan berbagi, bergantian, dan bekerja sama dalam kelompok multikultural. Contoh stimulasi, Cooperative learning dengan kelompok campuran budaya. B. Perspective-Taking. Anak bisa melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Contoh aktivitas, Diskusi "Bagaimana perasaanmu jika temanmu tidak mau mencoba makanan tradisionalmu?". 3). Komponen Regulasi. Dengan regulasi diri anak mampu menenangkan diri saat emosi negatif muncul. Guru bisa mengajarkan ajarkan teknik bernapas dengan contoh dari berbagai budaya Contoh meditasi menurut Buddha atau dzikir dalam Islam).

Untuk mengembangkan aspek sosial emosinal, anak perlu diajarkan bagiamana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan tepat dan mampu mengelola emosi secara sehat. Interaksi sosial ini akan membantu mereka memahami bagaimana caranya bekerjasama, saling menghargai, saling mematuhi aturan, dan mengekspresikan emosi dengan tepat dan sehat, seperti kemarahan atau kasih sayang (Aminah et al., 2022). Kemampuan ini menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional, terutama untuk fase-fase usia selanjutnya yang semakin kompleks. Oleh karena itu anak membutuhkan dukungan lingkungan yang positif agar kemampuan strategis ini terus diasah (Septiarini, 2020).

Di lingkungan TK berlatarbelakang multikultural, tantangan untuk berkembang lebih kompleks karena anak harus menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan resolusi konflik dalam keragaman budaya, bahasa, dan praktik sosial (Banks, 2017). Perkembangan anak dipengaruhi oleh lapisan sistem baik secara mikrosistem yaitu keluarga atau TK (sekolah) dan makrosistem seperti norma agama dan budaya (Bronfenbrenner, 2005). Dalam lingkungan yang kompleks, anak harus menegosiasikan nilai dari dua atau lebih makrosistem, sebagai contoh, anak dari agama Kristen dan Muslim perlu memahami larangan memakan babi di sekolah. Hal ini membutuhkan perkembangan sosial emosional anak yang baik serta kemampuan guru dalam menterjemahkan berbagai nilai-nilai yang ada.

Melihat pentingnya pengembangan aspek sosial-emosional pada anak usia dini, penulis tertarik untuk mendalaminya lebih lanjut topik. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan masih banyak anak-anak yang memiliki permasalahan yang berkaitan dengan aspek sosial emosional ini. Ada anak-anak yang tidak mau bergantian dan bergiliran dalam mengambli mainan, ada yang tidak mau meminta maaf saat melakukan kesalahan, ada yang mencemooh temannya yang berbeda kultur, menertawakan temannya yang memiliki logat bahasa yang berbeda karena dari suku tertentu, dan lain sebagainya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan aspek sosial lemah cenderung menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya. Hal ini terlihat dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa atau guru (Margaret Aurelia et al., 2024). Kondisi ini dapat menghambat mereka dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti sulit dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan baik, atau memahami isyarat dari lingkungannya (Azizah, 2020). Kesulitan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan berpotensi menimbulkan konflik sosial di antara mereka. Anak juga kurang mampu menjalin terlihat dalam kegiatan kelompok atau permainan bersama (Herdi & Aan, 2024). Ada yang tidak mau berbagi, tidak mengalah, cenderung mendominasi, atau tidak mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Ada juga anak yang lebih memilih menyendiri daripada bergabung dengan teman-temannya. Beberapa anak cenderung menyendiri dan menghindari interaksi dengan teman sebaya (Juniandari, 2023). Perilaku ini dapat disebabkan oleh rasa tidak aman, ketidaknyamanan, kurangnya keterampilan sosial, atau pengalaman negatif dalam interaksi sebelumnya. Anak-anak dengan keterampilan sosial rendah mungkin kesulitan dalam mengelola emosi, seperti marah, frustrasi, atau cemas, sehingga orang lain kesulitan dalam memahami dan menginterpresikan kondisi yang sesungguhnya (Puspita, 2019).

Masalah-masalah di atas menekankan pentingnya peran lingkungan yang positif dalam mendukung perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak perlu terus diajarkan dan diberikan contoh yang baik bagaimana cara berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, serta mengelola perasaan secara sehat. Interaksi sosial tidak hanya membantu anak memahami hubungan sosial yang baik, tetapi juga mampi melatih mengekspresikan emosi dengan tepat dan sehat (Aminah et al., 2022).

Selanjutnya Studi di Indonesia (Wiyani, 2022) menunjukkan bahwa 75% guru TK di daerah urban menghadapi kesulitan dalam mengelola dinamika kelas multikultural, seperti prasangka antar-suku atau dominasi kelompok mayoritas. Fenomena ini diperparah oleh kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan inklusif berbasis budaya (UNESCO, 2021). Padahal, masa usia dini adalah periode "golden age" di mana stimulasi tepat dapat membentuk *cultural schema* (Rogoff, 2003) atau kerangka mental anak dalam memproses perbedaan. Di lingkungan TK multikultural, anak-anak berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan bahasa. Tantangan seperti prasangka, kesalahpahaman, atau kesulitan beradaptasi dapat muncul jika tidak distimulasi dengan tepat.

Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa Interaksi sosial melalui scaffolding berupa dukungan guru/teman sebaya dapat memperluas Zone of Proximal Development (ZPD) anak dalam memahami emosi kompleks. Sebagai contoh, bagaimana cara menanggapi teman yang sedang sedih karena mendapatkan perundungan. Penelitian sebelumnya (Spencer, 2018; Santrock, 2020) menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dapat meningkatkan empati, kerja sama, dan regulasi emosi anak. Namun, masih terbatas studi yang membahas metode spesifik untuk TK multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji metode stimulasi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di lingkungan multikultural.

Anak belajar melalui berbagai macam cara seperti metode imitasi, yaitu anak melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalaminya sendiri (Einon, 2005). Lingkungan perlu menyediakan sesuatu yang tepat yang dibutuhkan anak, mereka akan memanfaatkan apa yang disediakan oleh lingkungan. Orang dewasa yang berada di sekitar anak dapat melatih, menjelaskan, menilai, dan menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong untuk mencoba dan mengalaminya sendiri. Dengan pengalaman personal ini, mereka akan belajar langsung dan akan mendapatkan pelajaran berharga yang akan

dibutuhkan di masa depan. Pemberian stimulasi adalah berdasarkan pada pengetahuan terhadap tipikal perkembangan anak atau berkait dengan keunikan anak, tidak lagi berdasar pada sudut kepentingan orangtua atau guru. Jadi bagaimana kemampuan guru dalam memahami stimulasi dan aspek perkembangan anak merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stimulasi yang diterapkan pemahaman guru perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini yang berada di lingkungan yang berlatarbelakang multikultural.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana perkembangan sosial emosional anak? (2) Bagaimana metode stimulasi yang diterapkan oleh guru? Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan social emosional anak dan (2) mengidentifikasi metode stimulasiyang diterapkan oleh guru. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan anak. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru PAUD dan institusi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam metode stimulasi apa saja yang efektif diterapkan oleh guru untuk pengembangan sosial emosional anak. Pada penelitian ini sejumlah 2 orang guru TK menjadi subjek penelitian. Guru yang menjadi subjek ini berjenis kelamin perempuan, dengan latar belakang pendidikan S1 Psikologi dan SMA. Pengalaman menjadi guru sudah mengajar selama 10-15 tahun. Masing-masing guru mendampingi kelas dengan jumlah anak sebanyak 20 orang. Lokasi penelitian dilakukan di TK Tunas Jaya yang berlatarbelakang multikultural. Lokasi TK berada di kawasan transmigrasi yang terdiri dari suku jawa, minang, batak, nias, melayu, sunda dan agama islam, kristen, dan protestan.

Data dikumpulkan melalui; 1) wawancara. Untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap cara stimulasi dan perkembangan sosial emosional anak secara individual dengan panduan wawancara yang telah disusun. 2) observasi. Dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku dan kegiatan subjek dalam proses pembelajaran dan pemberian stimulasi di kelas. Observasi data ini digunakan juga untuk checking terhadap hasil wawancara dan dokumentasi. Dan 3) Dokumen, baik berupa foto kegiatan dan aktivitas di sekolah maupun data-data yang berkaitan dengan penelitian seperti RKH, media, dan dokumen lainnya. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles&Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Panduan wawancara dan observasi disusun berdasarkan Developmental Appropriateness Practices (DAP)dari NAEYC atau The National Association for the Education of Young Children (Puckett & Diffily 2004 dan Santrock, 2006). DAP merupakan ”green book” yang disusun untuk

membantu pihak dalam menyelenggarakan program bagi anak usia dini. Ada tiga komponen yaitu 1) Komponen tujuan kurikulum yang dimaksud adalah apakah anak diberi kesempatan untuk mengalami stimulasi semua aspek perkembangan baik fisik, emosi, kognitif ataupun social ataukah hanya dipusatkan pada pemberian pengalaman dari aspek kognitif saja, evaluasi terhadap anak dilakukan berdasarkan keunikan dari masing-masing anak ataukah dievaluasi berdasarkan norma kelompok dan dituntut untuk menunjukkan kemampuan serta ketrampilan yang sama. Komponen ini digunakan untuk melihat pemahaman guru tentang stimulasi

2). Komponen strategi pembelajaran mencakup cara guru mendorong terciptanya pembelajaran aktif dan memfasilitasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi di lingkungannya. Komponen ini dapat digunakan untuk mengungkap cara yang dilakukan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan emosi anak Dan 3). Komponen Pengelolaan/arahan untuk perkembangan emosi dan sosial meliputi cara mengontrol perilaku anak, pemberian kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan emosi dan sosial. Melalui komponen ini dapat dilihat pengertian guru tentang perkembangan emosi anak usia dini

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap persiapan yang meliputi penentuan, penyusunan pedoman wawancara dan observasi. Subjek diperoleh dengan mendatangi TK yang ada di kawasan transmigrasi. Setelah itu dilakukan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman guru terhadap perkembangan social emosional dan tentang cara memberi stimulasi pada anak. Selain itu dilakukan pula obeservasi dan pengumpulan dokumen yang dibutuhkan. Kemudian terakhir data terkumpul dilakukan analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian melalui wawancara dan observasi, diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Pemahaman guru mengenai stimulasi. Subjek penelitian mengatakan bahwa mereka memahami dengan baik tentang stimulasi dan pemberian stimulasi pada anak, guru membuat persiapan untuk kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam RKH, serta mempersiapan alat peraga yang akan digunakan untuk pembelajaran, mempersiapkan evaluasi untuk anak usia dini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsu (2008) di Taiwan, menurut penelitian ini guru dalam mengajar selalu patuh dengan peraturan dan kebijakan yang telah digariskan. Namun sebagaimana yang disampaikan oleh Puckett dan Diffily (2004), dan Santrock (2006) guru belum sepenuhnya memperhatikan DAP. Dalam proses pembelajaran, guru menyiapkan kegiatan dengan sangat terstruktur dan lebih banyak menentukan kegiatan anak. Hal ini terlihat dari informasi yang mereka berikan, bahwa fungsi guru dalam proses pembelajaran yang sekaligus sebagai proses pemberian stimulasi adalah sebagai pengarah dan penentu kegiatan di kelas. Terkait dengan

detail memperhatikan anak per anak guru masih terbatas dan merasa kesulitan. Namun subjek penelitian berusaha seoptimal mungkin untuk memberika stimulasi yang sesuai.

2). Pengertian guru tentang perkembangan emosi anak usia dini. Guru memahami emosi sebagaimana aspek perkembangan yang lain, namun mereka kurang memahami bahwa ada keunikan dan variasi dalam perkembangan emosi anak, apabila ada anak menunjukkan emosi yang berbeda dengan anak yang lain maka dinilai sebagai anak yang sedang mengalami masalah. Sebenarnya guru cukup mampu mengenali masing-masing anak yang berada di kelasnya, dan guru membutuhkan waktu sekitar 2-4 minggu untuk mengenal masing-masing anak.

3). Upaya guru untuk menstimulasi perkembangan emosi anak. Subjek penelitian menyatakan bahwa cara yang dipakai untuk menstimulasi perkembangan emosi tidak ada yang spesifik, dan mereka menggunakan cara sebagaimana yang telah ditetapkan dalam panduan. Mereka menyiapkan kegiatan menggambar sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan anak. Dari penelitian diketahui pula bahwa guru banyak menggunakan benda dan permainan yang berupa balok-balok, buku cerita bergambar, media audio untuk bercerita dan mendengarkan lagu.

Temuan penelitian menunjukkan beberapa contoh kasus yang muncul di sekolah yang dapat memicu konflik budaya dan agama namun bisa menjadi bahan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan sosial emosional anak. Observasi menunjukkan bahwa konflik kecil misalnya berebut mainan atau tidak mau berbagi makanan halal/non-halal justru menjadi "teachable moment". Stimulasi untuk aspek perkembangan social emosional anak ini sangat bergantung pada kesiapan guru, kematangan guru, dan kesadaran guru untuk tidak berpihak pada anak-anak tertentu saja. Mengingat subjek penelitian memiliki latar belakang suku Jawa dan agama Islam, sedangkan anak-anak sangat beragam.

Guru di TK Tunas Jaya menggunakan pendekatan problem-solving circle (Derman-Sparks, 2020) untuk membimbing anak mengidentifikasi emosi dan menawarkan solusi. Contoh lainnya ada 2 anak yang berlatarbelakang suku Jawa dan Batak bertengkar karena perbedaan cara bermain dan cara menyampaikan sesuatu baik kata maupun logat bahasa. Kemudian guru memfasilitasi dialog dengan pertanyaan "Apa yang kamu rasakan? Bagaimana perasaan temanmu?" Hasilnya anak belajar *cultural code-switching* atau kemampuan menyesuaikan perilaku pada konteks budaya yang berbeda.

Implikasi dari metode stimulasi yang diterapkan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak yaitu (1). Metode Role-Playing efektif untuk *perspective-taking* (DeVries, 2003). Saat anak berperan sebagai pedagang Minang dan pembeli Jawa, mereka memahami konsep "harga diri budaya" (misalnya: tawar-menawar dengan sopan dan etika). (2). Metode storytelling, cerita rakyat seperti "Timun Mas" (Jawa) dan "Si Bujang Katak" (Melayu) tidak hanya mengajarkan moral, tetapi juga *emotional vocabulary* seperti kata marah menjadi "nesu" dalam Bahasa Jawa vs. "muruk" dalam Bahasa Batak). Dan (3). Metode cooperative Learning berupa teknik "jigsaw" (Aronson, 1971) diterapkan dengan membagi

kelompok berdasarkan keahlian budaya. Sebagai contoh, anak yang pandai menari Minang mengajarkan gerakan kepada kelompoknya yang terdiri dari anak yang berbeda suku.

Metode stimulasi yang diberikan dalam pembelajaran atau dalam interaksi dengan anak-anak ada yang sifatnya terencana dan tertuang dalam RKH, tetapi ada juga yang sifatnya incidental yang secara spontan muncul sebagai reaksi atas situasi yang sedang terjadi di kelas. Stimulasi-stimulasi ini menuntut kecakapan guru dalam melihat dan memahami situasi secara jelas. Dan membutuhkan sikap yang netral atau tidak berpihak pada satu kelompok.

.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial emosional anak di TK Tunas Jaya dengan latarbelakang multikultural dipengaruhi oleh stimulasi berbasis interaksi dan budaya. Untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak guru menerapkan metode simulasi seperti role play, storytelling multikultural, dan cooperative learning. Metode stimulasi berbasis budaya ini (role-play, storytelling, cooperative learning) terbukti meningkatkan empati, toleransi, dan resolusi konflik. Penelitian ini juga memperkuat integrasi teori Vygotsky, Banks, dan Saarni dalam konteks multikultural di Indonesia. Kemudian sebagai rekomendasi, perlu diberikan pelatihan guru tentang "Culturally Responsive Teaching" dan Kolaborasi dengan komunitas adat untuk pengayaan materi.

SARAN

Melihat pentingnya perkembangan social emosional bagi kehidupan anak usia dini, setiap sekolah perlu membuat aturan dan setting lingkungan yang menghargai budaya dan agama yang berbeda-beda. Hal ini sangat berarti dalam kehidupan bernegara yang multicultural. Selain itu, peran guru sebagai pendidik sangat berpengaruh pada perkembangan social emosional anak. Guru perlu memainkan peran sebagai role model yang bisa menghargai dan matang secara emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. Science and Education Journal (SICEDU), 1(2), 465–471. https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66

Azizah. (2020). Tahap perkembangan berbicara manusia. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 281–297.

Azkiyah, S. N., & Mukminin, A. (2017). The challenges of implementing multicultural education in early childhood education in Indonesia. Journal of Early Childhood Care and Education, 1(1), 1-12. https://doi.org/10.21831/jecer.v1i1.21345.

Banks, J. A. (2017). Failed citizenship and transformative civic education. Educational Researcher, 46(7), 366-377. https://doi.org/10.3102/0013189X17726741.

Bierman, K. L., et al. (2018). Promoting academic and social-emotional school readiness: The Head Start REDI program. Child Development, 89(5), 1802-1818. https://doi.org/10.1111/cdev.13027.

Bronfenbrenner, U. (2005). Making human beings human: Bioecological perspectives on human development. Sage.

Denham, S. A. (2018). Emotional development in young children: What we know and what we need to know. Child Development Perspectives, 12(3), 153-158. https://doi.org/10.1111/cdep.12286.

Durlak, J. A., et al. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis. Child Development, 82(1), 405-432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.

Einon, D. (2005). Creative Play for 2-5s. London: Octopus Publishing Group Ltd.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. Handbook of Child Psychology and Developmental Science, 3, 1-47. https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315.

Gay, G. (2013). Teaching to and through cultural diversity. Curriculum Inquiry, 43(1), 48-70. https://doi.org/10.1111/curi.12002.

Hansen, C.C & Zambo, D. (2007). Loving and learning with Wimberly and david. Fostering emotional development in early childhood education. Early Childhood Education Journal. 34 (4), 273-278.

Herdi Herdian, & Aan Listiana. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Aulad : Journal on Early Childhood, 2025, 8(1), Pages 20-30

Hsu, Y.C. (2008). Taiwanese early childhood educators professional development. Early Child Development and Care, 178(3), 259-272.

Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and emotional learning: Introducing the issue. The Future of Children, 27(1), 3-11. https://www.jstor.org/stable/44219019.

Juniandari, S., Ramadhani, S., & Hanum, F. (2023). Analisis Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini Di Tk Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa. Research in Early Childhood Education and Parenting, 4(1), 43–50. https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.58799

Lillard, A. S. (2017). Why do the children (pretend) play?. Trends in Cognitive Sciences, 21(11), 826-834. https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.08.001.

Nicolopoulou, A. (2015). The development of narrative competence in the preschool years. Developmental Review, 37, 1-24. https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.03.003.

Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 546–557. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596

Martani, Wisjnu. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi UGM, vol. 39, no. 1, 2021, pp. 112-120, doi:10.22146/jpsi.6970.

Puckett, M.B. & Diffily D. (2004). Teaching Young Children. An introduction to the early Childhood Profession. Australia: Thomson Delmar Learning.

Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 5(1), 85–

92.https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434

Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. Boston: McGrawHill Co.Inc.

Septiarini, I. (2020). Upaya Pembinaan Akhlak Anak Di Kalangan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Al-Falah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan 20(2), 145-162. https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v20i2.142

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. Education 3-13, 43(1), 5-14. https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370.

Souto-Manning, M. (2013). Multicultural teaching in the early childhood classroom. Early Childhood Education Journal, 41(6), 415-420. https://doi.org/10.1007/s10643-013-0601-x.

Syamsu, Y. (2014). *Psikologi perilaku anak & remaja*. Rosdakarya.

UNESCO. (2021). Global education monitoring report: Inclusion and education for all. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wiyani, N. A. (2022). Building character in multicultural early childhood education: A case study in Indonesia. Journal of Ethnic and Cultural Studies, 9(2), 1-18. https://doi.org/10.29333/ejecs/1025.

Zulfa, N. (2021). Cultural responsiveness in Indonesian kindergarten: Teachers' perspectives. International Journal of Early Childhood, 53(2), 145-160. https://doi.org/10.1007/s13158-021-00288-6.